

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eskatologi

Eskatologi berasal dari bahasa Yunani *Eschatos* yang berarti “terakhir” dan *logos* yang berarti “studi tentang”.¹² Istilah “eskatologi” didasarkan pada ayat-ayat Alkitab yang membicarakan tentang hari-hari terakhir atau peristiwa-peristiwa di akhir zaman seperti dalam Yesaya 2 : 2; 1 Petrus 1 : 20; 1 Yohanes 2 : 18.¹³ Eskatologi merupakan salah satu bagian dari teologi dan filsafat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang, atau peristiwa-peristiwa di masa depan dalam sejarah dunia, atau dengan kata lain nasib akhir dari seluruh umat manusia.¹⁴ Hal ini biasanya dirujuk sebagai sebuah hari kiamat.

Eskatologi merupakan cabang ilmu teologi sistematika yang membahas mengenai suatu penggenapan peristiwa-peristiwa yang mendahului kedatangan Yesus kembali terhadap suatu perwujudan sebuah kerajaan yakni Kerajaan Allah sendiri di bumi ini yang diungkapkan oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁵ Louis Berkhoff adalah seorang teolog yang membagi dua eskatologi menjadi dua bagian yaitu eskatologi yang bersifat individual dan eskatologi yang bersifat universal. Eskatologi individual berkenaan dengan eksistensi seseorang secara individual. Peristiwanya meliputi: kematian jasmani, kekekalan

¹²Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Akhir Jaman* (Surabaya: Momentum, 2008), 10.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

¹⁵S. Tandiassa, *Teori – Teori Eskatologi* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2011), 25.

jiwa, dan status antara kematian dan kebangkitan.¹⁶ Sedangkan eskatologi universal peristiwanya meliputi alam semesta dan juga seluruh umat manusia.¹⁷ Berkhoff melalui eskatologi universal menyatakan bahwa sejarah dari dunia ini dan juga umat manusia pada akhirnya akan mencapai sebuah titik konsumsi atau titik klimaks. Alkitab menjelaskan titik akhir tersebut akan tiba sebagai suatu krisis yang luar biasa pada alam semesta ini.¹⁸ Jika perhatian ditujukan pada kedatangan Tuhan Yesus maka semua peristiwa yang akan datang mendahului peristiwa itu disebut sebagai “jaman ini”. Alkitab membicarakan sejumlah tanda-tanda yang akan menandai akhir zaman dan kedatangan Kristus. Alkitab menyatakan akan ada peperangan dan berita tentang perang, datangnya nabi-nabi palsu yang menyesatkan banyak orang, bencana kelaparan, gempa bumi di berbagai tempat yang disebut sebagai awal penderitaan, dan lahirnya semesta baru pada saat kedatangan Kristus, serta tanda-tanda mengerikan di langit termasuk matahari, bulan dan bintang ketika kekuatan langit digoncangkan.¹⁹

Menurut J. Weiss, Yesus menantikan suatu perubahan dari zaman yang sedang berlangsung ke zaman yang akan datang. Kerajaan Allah bukan suatu keadaan yang sempurna, yang kemudian dicapai melalui perkembangan dunia yang sedang berlangsung secara terus-menerus. Kerajaan Allah datang secara tiba-tiba dan kadang melalui suatu bencana semesta alam yang sangat

¹⁶Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Akhir Jaman*, 10.

¹⁷Ibid., 12.

¹⁸Ibid., 13.

¹⁹Ibid., 84.

mengerikan.²⁰ Dengan kata lain, waktu tersebut tidak ada seorang yang mengetahuinya.

Eskatologi dalam kekristenan adalah suatu berita yang Alkitab katakan mengenai masa depan yang berbeda dan mengakhiri segala kefanaan sekarang ini. Fati Aro Zega dalam jurnalnya menyatakan bahwa Donald Guthrie melihat eskatologi itu dapat didekati dari empat bagian utama, yaitu: kebangkitan orang percaya, kedatangan Kristus di masa depan, penghakiman, dan nasib kekal manusia.²¹ Selain itu eskatologi juga merupakan peristiwa yang terjadi sebelum kedatangan Yesus kembali

B. Ekologi

1. Definisi Ekologi

Istilah "Ekologi" berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos* yang awalnya diperkenalkan oleh Ernest Haeckel pada tahun 1869. *Oikos* berarti rumah atau tempat hidup dan *logos* berarti ilmu atau pengetahuan.²² Jadi, dapat dikatakan bahwa ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan atau interaksi antara organisme yang ada dengan alam sekitar atau lingkungannya.

²⁰Ulrich Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1.

²¹Fati Aro Zega, "Alkitab dan Eskatologi dalam Fakta, Signifikansi dan Awasan," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, No. 2 (Oktober 2021): 137.

²² Maknun, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah*, 1.

Ekologi adalah cabang ilmu biologi serta merupakan bagian dasar dari biologi. Ruang lingkup ekologi antara lain adalah populasi, komunitas, ekosistem, dan biosfer. Pembelajaran ekologi juga dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu *autekologi* dan *sinekologi*. Sebagai salah satu bagian dari cabang ilmu biologi, ekologi pun memiliki keterkaitan dengan disiplin ilmu biologi seperti entomologi, biologi molekuler, fisiologi, morfologi, genetika, zoologi, botani, dan evolusi.²³

Ernest Haeckel adalah teolog yang pertama kali mengemukakan definisi dari ekologi. Haeckel (1869) menyatakan bahwa ekologi ialah ilmu pengetahuan mengenai keseluruhan hubungan berbagai organisme dengan lingkungannya dan dengan faktor organik dan anorganik. Haeckel menyatakan bahwa ekologi merupakan suatu keterkaitan di antara organisme yang hidup serta lingkungannya.²⁴ Ekologi juga merupakan suatu disiplin ilmu yang tumbuh melalui peri kehidupan alamiah (*natural history*).²⁵ Definisi lain dari ekologi juga dikemukakan oleh Krebs (1985) secara modern, sederhana, dan komprehensif. Ia mengatakan bahwa ekologi merupakan penelaahan ilmiah mengenai suatu interaksi yang kemudian menentukan penyebaran dan juga kelimpahan organisme.

²³Ibid.

²⁴Odum HLM, *Dasar-dasar Ekologi*. Terjemahan oleh Tjahjono Samingan *Fundamentals of Ecology* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 10.

²⁵Bayu Sandika, *Ekologi Integrasi Islam Sains* (Globoan: Yayasan Citra Dharma Cindekia, 2021), 3-4.

Beberapa ilmuwan lainnya juga mengemukakan pendapatnya tentang ekologi, di antaranya Tansley (1935). Tansley mengemukakan bahwa ekologi merupakan hubungan timbal balik (interaksi) antara makhluk hidup (organisme) dengan lingkungannya, dimana sifat interaksi ini aktif dan dinamis.²⁶ Secara umum ekologi dimulai dari premis mengenai hubungan antara paradigma religius atau paradigma spiritualitas antara kerusakan alam dengan manusia.²⁷ *Eco-theology* terdiri dari kata ekologi dan teologi yang diartikan sebagai rumusan teologi yang di dalamnya membahas *interrelasi* antara agama dengan alam, atau agama dan lingkungan.²⁸ Dari definisi mengenai ekologi ini maka dapat dilihat bahwa Allah memberikan tanggung jawab ekologi ini terhadap manusia yang dapat dilihat dalam Kejadian 1:28.

2. Ruang Lingkup Ekologi

Secara ringkas, ruang lingkup ekologi dapat digambarkan melalui spektrum biologi yang menggambarkan aras-aras organisasi kehidupan. Ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut:

a. Protoplasma

Protoplasma adalah zat hidup dalam sel yang terdiri atas senyawa organik yang kompleks, seperti karbohidrat, protein, dan lemak.

b. Sel

²⁶Sandika, *Ekologi Integrasi Islam*, 3-4.

²⁷Tandiassa, *Teori –Teori Eskatologi*, 25.

²⁸Ezuchi A Ituma, "Christosentric Ecotheology and Climate Change," *Oxford: Journal of Philosophy*, No. 1 (Oktober 2013): 126.

Sel adalah satuan dasar suatu organisme yang terdiri atas protoplasma dan inti yang terkandung dalam membran. Membran pemisah dari satuan dasar lainnya sebagai suatu komponen.

c. Jaringan

Jaringan adalah kumpulan sel yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama, misalnya jaringan otot.²⁹

d. Organ

Organ atau alat tubuh merupakan bagian dari suatu organisme yang mempunyai fungsi tertentu, misalnya kaki atau telinga pada hewan, dan daun atau akar pada tumbuhan.

e. Organisme

Organisme adalah suatu benda hidup, jasad hidup, atau makhluk hidup.

f. Populasi

Populasi adalah kelompok dari organisme sejenis yang hidup menetap dan beranak pada suatu daerah tertentu. Misalnya, populasi rusa di pulau Jawa, populasi badak di Ujung Kulon, dan populasi ayam kampung di Jawa Barat, populasi banteng di Ujung Kulon.

g. Komunitas

Komunitas merupakan kumpulan semua populasi mulai dari berbagai jenis organisme yang ada, kemudian menempati suatu daerah tertentu. Di daerah

²⁹Suyud Warno Utomo, Sutriyono, Reda Rizal, "Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem," *Universitas Terbuka: Buku Materi Pokok*, Modul 1 (Oktober 2016): 4.

komunitas tersebut setiap populasi berinteraksi satu dengan lainnya. Misalnya populasi gajah berinteraksi dengan populasi badak di Pulau Sumatra atau populasi ikan mas berinteraksi dengan populasi ikan mujair.

h. Ekosistem

Ekosistem merupakan suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara unsur lingkungan hidup yang kemudian saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Ekosistem adalah hubungan timbal balik yang kompleks antara makhluk hidup dengan lingkungannya, baik makhluk hidup maupun benda mati (tanah, air, udara, atau kimia fisik).³⁰

C. Pandangan Alkitab Tentang Ekologi

1. Perjanjian Lama

Allah menciptakan bumi dan segala isinya baik adanya. Allah menciptakan manusia paling akhir dengan satu tujuan khusus, sebab semua ciptaan yang telah diciptakan terlebih dahulu diperuntukkan bagi manusia. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah agar manusia dapat mengenal Allah (bnd. Kej. 1:27). Allah menciptakan manusia berbeda dengan cara menciptakan makhluk hidup lainnya. Allah memberi tugas kepada manusia, yaitu berkuasa atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

Allah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatunya dan menciptakan manusia sebagai titik puncak dari penciptaan-Nya ternyata

³⁰ Utomo, Sutriyono, Rizal, *Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*, 4.

memiliki maksud tertentu. Maksud itu adalah menjadikan manusia sebagai yang berkuasa mengatur semua yang diciptakan-Nya.³¹ Dalam hal ini manusia dijadikan berkuasa atas ikan-ikan, burung-burung dan binatang-binatang (bnd. Kej. 1:26). Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, laut dan segala isinya, Allah menciptakanya tanpa bahan-bahan, tetapi penciptaan tersebut murni supranatural. Kenyataan bahwa penciptaan adalah sesuatu yang supranatural yang dapat dipahami oleh akal manusia melalui wahyu khusus. Hanya Allah sendiri yang dapat memberitahu manusia lewat wahyu khusus saat dunia dimulai sebab tidak ada manusia yang menyaksikan pada saat penciptaan dilaksanakan.

Alkitab telah menggambarkan anatara kesatuan alam dengan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Kejadian 2:7 "Tuhan membentuk manusia itu dari debu tanah.³² Selain itu, manusia juga harus hidup dari menggarap tanah (bnd. Kej. 3:23), dan manusia pasti akan kembali kepada tanah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dan alam bergantung satu sama lain. Dengan demikian, manusia dan alam memiliki hubungan yang saling ketergantungan. Oleh karena itu, jika manusia merusak alam maka secara otomatis manusia juga merusak dirinya.

Hubungan manusia dan juga ciptaan lainnya berasal dari berkat Allah dan perintah dalam Kejadian 1:28 untuk bertindak "menaklukkan" bumi dan juga "berkuasa" atas semua makhluk hidup di bumi ini. Ayat ini sangat memiliki

³¹Richard Bastian Manalu, "Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi", *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 1, No. 1 (Agustus 2018): 18.

³²Ibid., 22.

makna yang besar mengikuti pernyataan Allah tentang penempatan khusus manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.³³ Analisis eksegetis menunjukkan bahwa kalimat atau perintah “menaklukkan” hanyalah menunjukkan pengusahaan bumi, bukan sebuah dorongan untuk memperlakukan binatang-binatang dengan tidak senonoh atau kasar.³⁴ Dengan demikian manusia dan ciptaan lainnya memiliki kesetaraan yang harus dijunjung tinggi dan harus dipelihara dengan baik.

Meskipun dalam sebuah relasi manusia dan alam saling bergantung, manusia mempunyai kuasa untuk mengelola dan memelihara lingkungan hidupnya (bnd. Kej. 2:15). Dalam Kejadian 2:15, digunakan suatu istilah yaitu istilah Ibrani *abudah* untuk kata mengelola yang memiliki makna sama dengan kata ibadah dan mengabdikan.³⁵ Dengan demikian, manusia yang merupakan citra Allah haruslah memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian terhadap Allah. Dengan kata lain, manusia menguasai alam ini harus menggunakan akal budi secara bertanggung jawab. Artinya, pengelolaan dan juga pemanfaatan sumber-sumber atau lingkungan alam harus diimbangi dengan usaha pemeliharaan atau pelestarian.

Tanggung jawab yang Allah beri pada manusia tidak dipergunakan dengan baik. Hal ini nampak dalam Kejadian 3:4-6, di mana kesombongan manusia sudah mulai ditampilkan. Kejadian 3:4-6 mengangkat kembali mitos

³³Borrone, *Teologi dan Ekologi*, 18.

³⁴Ibid.

³⁵Manalu, “Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi”, 22.

mengaenai manusia yang membanggakan dirinya sebagai keturunan ilahi (bnd. Kej. 6:1-4). Melalui sikap angkuh yang ditunjukkan manusia ini membuahkan sebuah hasil yaitu “kejahatan semata-mata” dan “kekerasan” yang kemudia merusak tatanan kehidupan di bumi (bnd. Kej. 6:5-12).

Melalui peristiwa air bah, dapat ditemukan beberapa unsur yang kemudian mampu mendorong refleksi ekologis yang cukup serius. Cerita ini berbicara tentang malapetaka untuk bumi, suatu peristiwa katastrofal.³⁶ Cerita air bah juga dapat dikaitkan dengan malapetaka katastrofal, di mana manusia gagal mengambil tempatnya yang wajar sebagai salah satu makhluk di bumi. Melalui ceita air bah ini juga dapat dilihat seorang figur sebagai symbol yang kuat untuk tindakan pelestarian lingkungan hidup yaitu Nuh. Bahtera yang dibangun oleh Nuh ibaratkan rumah (oikos) yang kemudian menyediakan tempat untuk semua spesies. Nuh bertindak untuk memelihara segala yang hidupnya terancam, dalam kepercayaan bahwa Sang Pencipta mau memelihara karya-Nya yang terancam itu.³⁷ Melalau kisah ini juga dapat dilihat kesimpulan dari cerita tersebut bahwa Tuhan memberi jaminan, “takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan oleh hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan”.

³⁶Manalu, “Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi”, 22.

³⁷Ibid., 24.

2. Perjanjian Baru

Penulis Kolose 1 menyatakan bahwa Sang Putra telah ikut mengambil bagian dalam karya penciptaan sebelumnya. Menurutnya, Sang Putra lebih utama daripada segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang kelihatan maupun sesuatu yang tidak kelihatan, segala sesuatu diciptakan oleh Allah dan untuk Allah (Kolose 1 : 17).³⁸ Penulis perikop ini meyakini bahwa dunia tidak hanya diciptakan oleh Sang Putra. Menurutnya, segala sesuatu juga diciptakan untuk Allah. Selain turut dalam penciptaan, penulis Surat Kolose juga menegaskan bahwa Sang Putra juga ikut mengambil bagian dalam karya Bapa menyelamatkan semua ciptaan. Menurutnya, Bapa telah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun di sorga, setelah Allah mengadakan perdamaian oleh darah Kristus di kayu salib.³⁹

Tanah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hidup dan mati manusia bergantung pada tanah. Dalam konteks Perjanjian Baru tanah berhubungan dengan Kerajaan Allah, Restorasi Israel, Bait Allah, dan lain sebagainya. Perjanjian Baru tidak membahas secara sistematis mengenai isu tanah, tetapi dalam Perjanjian Baru tanah tetap mendapatkan tempat yang sentral karena teologi tanah adalah bagian yang integral dari tema-tema penting dalam Perjanjian Baru seperti Monetheisme, Yerusalem, Taurat, Bait Allah,

³⁸Al. Purwa Hadiwardoyo, *MSF, Teologi Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 13.

³⁹Borrong, *Teologi dan Ekologi : Buku Pegangan terjemahan*, 39.

Eskatologi, dan lain sebagainya.⁴⁰

Alkitab menegaskan bahwa Allah mengutus anak-Nya untuk memulihkan hubungan Allah dengan manusia serta alam. Berdasarkan iman Kristen, hubungan baru antara manusia dengan alam bukan hanya hubungan domino (menguasai), tetapi juga comunio (persekutuan).⁴¹ Persekutuan dengan Allah juga harus tercermin melalui hubungan persekutuan yang baik dengan alam. Hubungan yang baik dengan alam, akan mengarahkan manusia kepada penyempurnaan ciptaan dalam “langit baru dan bumi baru (bnd. Why. 21:1-5)” yang menjadi sebuah tujuan akhir dari karya penebusan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.

D. Hubungan Eskatologi dan Ekologi

Eskatologi dalam doktrin Kristen biasanya dipahami sebagai kesudahan dari dunia ini, sehingga konteks keselamatan manusia dipahami sebagai terlepasnya jiwa dari tubuh.⁴² Seorang Teolog yaitu Niftrik dan Boland mengatakan bahwa eskatologi tidak hanya berbicara tentang apa yang sedang dinantikan tetapi juga berbicara mengenai siapa yang sedang dinantikan yaitu Yesus Kristus.⁴³ Eskatologi juga dipahami sebagai suatu pengharapan akan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya untuk menyempurnakan akan karya penyelamatan atau karya penebusan yang telah dilakukan-Nya. Dengan

⁴⁰Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula, *Teologi Tanah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 280.

⁴¹Manalu, “Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi”, 28.

⁴²Borrong, *Etika Bumi Baru*, 211.

⁴³Niftrik dan Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 520.

demikian eskatologi mestinya harus dipahami sebagai suatu proses penggenapan yang sudah, sedang dan masih akan terus berlanjut. Pada konteks ini, eskatologi tidak hanya berbicara mengenai apa yang akan datang tetapi justru berbicara mengenai apa yang sudah terjadi dan sedang terjadi.⁴⁴

Rasul Paulus pernah berbicara tentang eskatologi yang kekinian dalam konteks dari penantian dan juga pengharapan semua makhluk (bnd. Rm. 8). Melalui hal inilah Robert P. Borrong memahami eskatologi sebagai suatu pengharapan akan era baru yang sedang berlangsung.⁴⁵ Manusia telah menerima pendamaian itu dan sedang mengalami pendamaian sekarang ini. Yesus memerintahkan kepada manusia untuk hidup dalam era baru dan dalam hubungan baru, baik hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama, hingga hubungan dengan sesama ciptaan.

Iman Kristen menurut Bhagat, mengakui bahwa di atas kayu salib dunia ini telah mengalami pendamaian dengan Allah. Melalui kayu salib, Allah melakukan tindakan yang luar biasa yaitu memperdamaikan diri-Nya dengan seluruh ciptaan. Salib kristus merupakan panggung yang kemudian menentukan karya dari penyelamatan dan pendamaian Allah.⁴⁶ Jadi, jelaslah bahwa melalui kayu salib ada sebuah pendamaian yang dilakukan Allah dan hal demikian menjadi bukti bahwa Allah meremukkan kuasa dosa dan membuka prespektif baru bagi seluruh ciptaan. Dengan kata lain alam memasuki sebuah babak yang

⁴⁴Borrong, *Etika Bumi Baru*, 211.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Shantial P. Bhagat, *Creation in Crisis: Responding to God Covenant* (Illionis: Bredren Press, 1990), 27.

baru, yakni menjadi ciptaan baru.

Perjanjian Baru berkesaksian bahwa proses penyelamatan kosmos atau alam ini belum sepenuhnya disempurnakan, oleh karena itu sampai saat ini proses penyelamatan alam ini masih berlangsung dan akan disempurnakan dalam bentuk kebebasan penuh seluruh makhluk menjadi anak-anak Allah (Rm. 21-22).⁴⁷ Penyempurnaan seluruh ciptaan ini akan terlaksana pada kedatangan Tuhan Yesus Kristus kembali. Jadi, sekarang ini alam masih berada pada sebuah masa yaitu masa transisi, masa penantian penggenapan penyempurnaan ciptaan baru. Dalam masa transisi, manusia terpanggil untuk mengambil bagian dalam proses pembebasan seluruh ciptaan sebagai tanda syukur kepada rahmat dan kasih Allah secara khusus bagi gereja sebagai persekutuan orang percaya yang mengemban tugas atau misi untuk memanasifestasikan kasih secara universal berdasarkan kasih Allah.⁴⁸ Dari uraian ini, nyatalah bahwa kerusakan lingkungan alam seperti yang dihadapi manusia modern saat ini tentu saja bukan karena nasib alam yang diciptakan untuk manusia, melainkan karena manusia yang berdosa telah menghadapi ciptaan Allah yang baik dengan kacamata kepentingan dan keuntungan manusia belaka.

Manusia jatuh ke dalam dosa merusak relasi dengan Allah. Selain itu, kejatuhan manusia kedalam dosa menyebabkan relasi manusia dan alam juga menjadi rusak. Dosa telah menyebabkan seluruh ciptaan juga merasakan

⁴⁷Borrong, *Etika Bumi Baru*, 213.

⁴⁸Ibid., 14.

penderitaan. Seluruh ciptaan turut merasakan penderitaan karena diperlakukan dengan tidak baik atau diperlakukan buruk oleh manusia untuk memenuhi ambisi dan kesombongannya serta keserakahannya sebagai dampak pemberontakan terhadap Allah.⁴⁹ Alam mengalami penderitaan oleh karena dieksploitasi dan dirusak oleh manusia. Sikap yang paling penting dan baik terhadap ciptaan adalah pendekatan kosmis, bukan menyempitkannya dengan kepentingan manusia.⁵⁰

Alam adalah ciptaan Allah yang baik. Allah adalah pemilik dan berdaulat atas ciptaannya sendiri. Alam merupakan ciptaan Allah yang tidak ilahi tetapi memiliki unsur intrinsik. Nilai intrinsik tersebut adalah sebuah nilai keharmonisan hubungan antara sesama ciptaan dengan Pencipta sehingga seluruh ciptaan berada dalam lingkaran keharmonisan yang seimbang sesuai dengan yang dimaksudkan Penciptanya.⁵¹ Kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak relasi manusia dengan Allah. Jatuhnya manusia ke dalam dosa juga merusak hubungan manusia dengan alam menjadi rusak. Namun, Allah sang pencipta mengasihi seluruh ciptaan-Nya sehingga Ia memelihara ciptaan tersebut secara terus-menerus dan berkelanjutan. Melalui karya penebusan yang Allah lakukan terhadap ciptaan-Nya, alam tercakup juga dalam janji penebusan dan penyelamatan Allah.⁵²

⁴⁹Borrong, *Etika Bumi Baru*, 216.

⁵⁰Borrong, *Teologi dan Ekologi : Buku Pegangan*, 82.

⁵¹Borrong, *Etika Bumi Baru*, 215.

⁵²Ibid.

E. Pandangan Gereja Toraja Mengenai Keselamatan Alam Semesta

Di era disrupsi sekarang ini, doktrin Eskatologi-Ekologi asing bagi konteks Gereja Toraja. Julianto Pasassa dalam karya ilmiahnya menyatakan bahwa Eko-Eskatologi adalah gabungan dari dua cabang ilmu, yaitu ekologi dan eskatologi yang dipahami secara sederhana bahwa ekologi adalah rumah tempat berlangsungnya makhluk hidup sedangkan, eskatologi berbicara mengenai hal-hal terakhir.⁵³

Melalui kebangkitan Yesus Kristus manusia sudah berada pada kehidupan baru (sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu – Luk. 17:21).⁵⁴ Kehidupan manusia adalah kehidupan yang eskhatologis,⁵⁵ yang bermakna dari kebangkitan Yesus Kristus. Dunia masih berada di bawah sebuah penghukuman, tetapi keselamatan tersebut sudah ada di dalam Yesus Kristus.⁵⁶ Mestinya dunia ini juga harus dihukum, tetapi dunia ini juga dikasihi dan juga diselamatkan oleh Yesus Kristus. Kehidupan eskhatologis berdasarkan kebangkitan Yesus Kristus, memberikan sebuah makna kepada kehidupan setiap manusia kini dan disini.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Segambar dan serupa dengan Allah berarti manusia memiliki citra Allah. Kejadian 1 : 26 berbunyi: “Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa.” Melalui ayat ini manusia telah

⁵³Julianto Pasassa, *EKO-ESKATOLOGI: Meneropong Eskatologi dalam Pengakuan Gereja Toraja dari Perspektif Jergen Moltman* (Toraja: Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2022), 29.

⁵⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 43.

⁵⁵Eskhatologis: berarti terarah ke masa yang akan datang.

⁵⁶Ibid.

diberikan mandat sejak awal untuk berkuasa atas ciptaan lainnya. Dalam Efesus 4 : 24 dinyatakan bahwa “Kenakanlah manusia yang baru, yang diciptakan dalam rupa Allah dalam keadilan dan kekudusan yang sejati.” Ada tugas yang diberi pada manusia untuk menjalankan mandat dari Allah. Manusia merupakan ciptaan Allah yang segambar dengan Allah dan memiliki hubungan tanggung jawab terhadap Allah dan sesama, serta hubungan tanggung jawab terhadap alam semesta dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran, dan kasih (Kej 1 : 26; Ef 4:24; Kel 3:10).⁵⁷

Pengakuan Gereja Toraja Bab III butir 3 menjelaskan mengenai gambar Allah sebagai suatu hubungan dalam sebuah tanggung jawab membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberikan kedudukan untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah. Tetapi oleh karena dosa yang manusia lakukan, maka ada penghukuman yang harus diterima oleh manusia. Akibat dosa manusia harus menagalami pemutusan hubungan dengan Allah yang mengakibatkan manusia tidak lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan kesucian serta ketaatan terhadap hukum Allah, dalam hubungan sesama manusia dan alam semesta sehingga manusia berada di bawah hukum murka Allah.⁵⁸ Setelah manusia jatuh kedalam dosa manusia kehilangan kemuliaan Allah.

Meski manusia jatuh ke dalam dosa dan menerima pemutusan hubungan

⁵⁷Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 8.

⁵⁸Ibid., 9.

dengan sesama dan alam semesta, ada pemulihan yang terjadi setelah itu. Pemulihan tersebut terjadi oleh karena kasih Allah terhadap ciptaan-Nya. Butir 9 dalam Pengakuan Gereja Toraja pada Bab III, menjelaskan tentang kasih Allah yang memulihkan kembali hubungan yang benar dengan manusia di dalam Yesus Kristus (Yoh 3 : 16). Melalui penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib membuat relasi antara sesama manusia dan alam semesta menjadi pulih kembali. Hubungan yang tadinya terputus telah dijembatani kembali oleh Yesus Kristus.

Pendamaian yang dikerjakan oleh Yesus Kristus tidak hanya berlaku bagi manusia saja, tetapi mencakup seluruh ciptaan. Perdamaian antara manusia dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari perdamaian manusia dengan alam beserta seluruh isinya.⁵⁹ Dunia dan manusia diciptakan dalam satu kesatuan sehingga antara keduanya tidak dapat didikotomikan. Mengacu pada riwayat penciptaan dan (Kej. 1 dan Kej. 2), serta berita pengutusan dan tugas panggilan gereja, maka gereja adalah penerima mandat dan tanggung jawab utama atas pemeliharaan keutuhan ciptaan.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati 100 Tahun Injil Masuk Toraja adalah Toraja *Ma'kombong*. Dalam Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXIV dituliskan bahwa salah satu krisis yang dibahas pada momentum Toraja *Ma'kombong* sebagai salah satu refleksi 100 Tahun Injil Masuk

⁵⁹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja*, 32.

Toraja 1913-2013 adalah krisis lingkungan hidup. Pada kegiatan Toraja *Ma'kombong*, ditawarkan suatu panggilan untuk kembali solider dan bersahabat dengan alam (*back to nature*).⁶⁰ Panggilan tersebut telah dilakukan Gereja Toraja dalam suatu tindakan yaitu pemeliharaan ciptaan dan keutuhan ciptaan melalui panggilan dan reaktualisasi pemahaman masyarakat Toraja tentang konsep persaudaraan semua ciptaan (*to sangserekan bane'*) yang pilarnya dibuat dalam konsep *tallu lolona*.⁶¹ Melalui kegiatan Toraja *Ma'kombong* Gereja Toraja mengajak manusia untuk saling menjaga keutuhan sebagai ciptaan yang sama.

Seiring berjalannya waktu berbagai dilema mengenai lingkungan hidup bermunculan. Ada yang bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab serta bersumber dari ketidakpedulian manusia akan kelestarian lingkungan hidup ini. Sebagian masyarakat juga menganggap lingkungan hidup sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁶² Dalam kaitan dengan pandemi COVID-19, pada masa penanganan penyebaran COVID-19 yang dilakukan dengan penyemprotan disinfektan secara massal dan produksi APD sekali pakai kemudian mencemari lingkungan. Selain itu, UNEP (*United Nations Environment Programme*) mensinyalir bahwa kerusakan dari hutan mengakibatkan satwa liar mendekat ke pemukiman penduduk, sehingga manusia rentan tertular virus yang ditularkan oleh binatang.⁶³

⁶⁰Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja*, 47.

⁶¹Ibid.

⁶²Ibid.

⁶³Ibid., 32.

Gereja Toraja membuat sebuah sistem kerja untuk Tuhan dalam rangka membangun sebuah kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan terhadap lingkungan hidup agar tetap terjaga dan lestari sebagaimana keadaan pertamakali diciptakan oleh Tuhan. Salah satu panggilan dari Gereja Toraja adalah membangun sebuah kesadaran warga jemaat dan juga masyarakat bahwa lingkungan hidup merupakan kesinambungan alam, bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis.⁶⁴ Dengan demikian, gereja harus terus mengingatkan akan warganya bahwa alam tempat tinggal manusia ini adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dengan cara memelihara dan juga melestarikannya agar dapat memberi kehidupan.

Gereja Toraja banyak melakukan kegiatan di masa eskatologi sekarang ini. Dalam masa peziaraan Yesus di dunia ini, salah satu aspek pelayanan-Nya yang merupakan perwujudan dari kerajaan Allah adalah penyembuhan orang sakit.⁶⁵ Gereja Toraja mendorong pemerintah untuk memajukan pengelolaan dan pelayanan kesehatan di lembaga rumah sakit yang dimiliki. Menindaki kemajuan sektor kesehatan tidak hanya terkait dengan sumber daya manusia para medis maupun fasilitasnya, langkah didukung dengan pemeliharaan lingkungan yang mendukung kesehatan manusia secara utuh dan berkelanjutan. Tindakan ini dilakukan dengan pemeliharaan lingkungan yang mendukung kesehatan dalam bentuk pola hidup yang membudaya dalam bentuk menjaga

⁶⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja*, 47.

⁶⁵Andrew Buchanan, Christian Tanduk dan Alpius Pasulu', *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2021), 24.

kebersihan udara, tanah, air, atau lingkungan secara umum, bahkan pada bahan makanan yang dikonsumsi manusia haruslah terjaga dari zat-zat yang merugikan kesehatan, seperti pestisida, insektisida, dan pengawet.⁶⁶

Pada akhir periode ini, sebagian lembaga Gereja Toraja seperti Organisasi Intra Gerejawi beserta jemaat-jemaat telah menggalakkan kampanye pemanfaatan pekarangan, pemilahan sampah dan menghindari minuman kemasan.⁶⁷ Aksi nyata juga dilaksanakan oleh Yayasan Marampa' Tallulolona yang bergerak di bidang pertanian organik dan peternakan. Selain itu, Pusbinlat Motivator Kondoran membentuk sub-sentra dengan motivator yang terlatih dengan isu pertanian organik, isu perdamaian, isu ekonomi, dan isu perubahan iklim yang bekerja sama dengan Universitas Hasanuddin untuk mendampingi petani dalam praktek pertanian yang tahan iklim.⁶⁸ Selanjutnya, Gereja Toraja juga melaksanakan pelatihan pelestarian lingkungan hidup dan gerakan tanam pohon yang bekerja sama dengan pemerintah dan pengurus Organisasi Intra Gerejawi.

Gereja Toraja dalam mewujudkan kehidupan harmonis dengan ciptaan yang lain mengupayakan tugas panggilan tersebut tidak hanya sebatas teori atau uraian teologis tetapi hal ini harus diwujudkan dalam penataan, pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan sejuk dan damai. Gereja Toraja mengharuskan Gereja untuk tampil sebagai motivator dalam menanam, merawat, menata tumbuhan,

⁶⁶Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja*, 47.

⁶⁷Ibid.

⁶⁸Ibid.

memelihara pepohonan agar daunnya dapat memberi kesejukan, menjadi tempat yang indah dan nyaman bagi kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya, menjadi penjaga kesuburan tanah serta penahan dan pengawet tata air.⁶⁹

⁶⁹Andrew Buchanan, Christian Tanduk dan Alpius Pasulu', *Eklesiologi Gereja Toraja*, 24.